

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali disebut kepribadian utama atau Kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam.¹ Dalam pengertian tersebut dijelaskan bahwasannya pendidikan khususnya pendidikan Islam harus dapat melahirkan manusia paripurna, terbaik, insan kamil atau manusia yang bertaqwa yaitu sosok manusia yang memahami peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta menyanggah semuanya pada ajaran dan hukum Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW, bahwasannya dalam pendidikan, tujuan dalam menuntut ilmu itu hanya karena ingin mendapatkan ridho Allah SWT, yaitu :

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِي: رِيحَهَا (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

Artinya : *“Dari Abu Hurairah ra, Ia berkata Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari ridha Allah Azza wa Jalla, kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan atau kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga kelak pada hari kiamat (HR. Abu Daud, dengan sanad yang shahih)”*.²

¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989, hlm. 17.

² Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin Jilid 2*, CV Toha Putra, Semarang, 1981, hlm. 285.

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu :³

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkahlaku, aktifitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktifitas diantara aktifitas-aktifitas yang ada pada masyarakat.

Menurut Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Al qu'an* :

“Tujuan pendidikan Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna, manusia yang universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (‘abdullah) dan sebagai khalifah di bumi (khalifah fil ardh)”.⁴

Pendidikan di Indonesia pada saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, diantaranya adalah krisis sosial masyarakat, krisis budaya, serta hilangnya nilai-nilai Islami. Masalah yang dihadapipun cukup beragam, mulai dari aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi, serta aspek lainnya.

³ Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 399.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al qu'an*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, Cet-2, hlm. 47.

Seperti halnya hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, nikah siri, korupsi, yang telah membudaya pada sebagian masyarakat, bahkan dikalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat, dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan hal-hal yang tidak baik, seperti halnya tawuran, narkoba dan geng-geng motor. Contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas SDM, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terendah.

Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmuran diri, perusahaan dan negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Gelar dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak bangsa Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi diberbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi di aspek yang sangat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan etika dan akhlak dalam dunia pendidikan kita. Sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan etika yang terus terjadi.

Menurut pakar pendidikan, Arif Rahman sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Al qur'an*, menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhatikan akhlak dan budi pekerti.⁵ Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk akan menempati posisi-posisi di dunia kerja Indonesia yang sarat dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin mereka akan terjebak dalam praktik perbuatan yang tidak baik, seperti korupsi. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter peserta didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau moralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Disisi lain, sistem dan metode yang dibangun oleh pemerintah ini tidak pernah mengalami kejelasan. Ketika terjadi pergantian pemerintahan selalu saja terjadi perombakan sistem pendidikan pula. Walaupun semuanya itu dilakukan demi adanya suatu perbaikan, tetapi tetap saja membingungkan. Apalagi kalau sistem pendidikan itu belumlah matang. Selama ini pendidikan lebih banyak menggunakan tradisi barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai. Pendidikan yang hanya terbatas pada teori-teori yang hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat dogmatis. Sebaliknya pendidikan yang berwawasan nilai, secara metodologis tidak hanya merupakan transformasi dan proses instruksional melainkan sampai pada proses internalisasi dan trans-internalisasi. Kenyataannya, pendidikan kita lebih fokus pada dimensi pengajaran saja, terutama berkaitan dengan administrasi dan kurikulum pengajaran. Seperti halnya hanya mencari metode ataupun model yang menarik untuk dapat mempermudah pemahaman tetapi dimensi mendasar dari pendidikan berupa dimensi *human being* mulai sedikit terabaikan.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

Melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat Islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan pandangan dunia yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang menyatu pada setiap proses pendidikannya, dan penanaman nilai-nilai etika melalui interaksi atau hubungan edukatif yang baik maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk.

Menurut Maksudin, pendidikan karakter penting karena setidaknya ada 4 alasan yaitu :⁶

1. Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikan.
2. Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami, erosi, pudar, dan kering keberadaannya.
3. Terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara, dan
4. Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.⁷ Menurut Yvon Ambroise, sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo dalam bukunya Pembelajaran Nilai Karakter, mencoba menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan

⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, Cet-1, hlm. 52.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 103.

kepribadian seseorang yaitu : Nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku.⁸

Dalam pandangan al-Qur'an, suatu perubahan akan terlaksana jika dipenuhi dua syarat pokoknya yaitu : *pertama*, adanya nilai atau ide, *kedua*, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Nilai yang mendorong pengalaman dan aktifitas serta yang mempengaruhi seluruh jiwa raganya, dinamai oleh al-Qur'an dengan *ilah* (Tuhan). Oleh karena itu hawa nafsupun dapat menjadi *ilah* bila ia mengarahkan manusia kearah yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu. Semakin luhur dan tinggi nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai dan sebaliknya.⁹ Firman Allah :

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ
هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

(سورة القصص : ٥٠)

Artinya : “Maka jika mereka tidak menjawab (tantangan mu), ketauhilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (QS. Al Qashash : 50).”

Karenanya pendidikan yang berdimensi nilai sangat penting artinya bagi pembentukan karakter moral bangsa Indonesia yang berada dalam masa transisi. Kematangan secara moral menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma yang baru muncul dalam proses perubahan. Demikian pula pembuktian akan jati diri dan totalitas suatu bangsa tidak terlepas dari kematangan moral yang dimiliki.

Berdasarkan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet-2, hlm. 69.

⁹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, Teras, Yogyakarta, 2008, Cet-1, hlm. 184-185.

merupakan hasil interaksi antara tabiat (*nature*) kemanusiaannya dan faktor-faktor lingkungan. Artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik pendidikan. Tanpa interaksi tersebut, pendidikan tidak akan berfungsi. Oleh sebab itu didalam kepribadian manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.¹⁰

Sebagai makhluk individual, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan dimana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya.

Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan disekitar manusia dapat diartikan menjadi interaksi yang bernilai edukatif. Interaksi yang dapat disebut uji interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik dan untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Dalam hal ini yang menjadi pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi tersebut, karena kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.¹¹

Kesadaran dan kesenjangan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri siswa dan guru akan dapat memunculkan berbagai interaksi belajar. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif, yang artinya didalam prosesnya anak didik berpegang pada ukuran, norma dan nilai yang diyakininya. Setiap interaksi belajar mengajar pasti bertujuan. Tujuan ini menentukan cara dan bentuk interaksi. Dalam mengajar terjadi suatu proses menguji strategi dan rencana yang memungkinkan timbulnya perbuatan belajar pada siswa. Selain itu dalam interaksi edukatif harus juga

¹⁰ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2008, hlm. 176.

¹¹ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Cet-21, hlm. 8.

memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai etis dalam interaksi tersebut. Misalnya saja dalam proses pembelajaran, pencapaian yang akan ditujukan tidak hanya sebatas pencapaian kognitif saja, tapi juga memperhatikan sisi afektif juga. Sehingga kemunduran karakter bangsa Indonesia ini tidak terjadi.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba meneliti konsep pendidikan tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini penulis mengangkat penelitian tentang pemikiran seorang ilmuwan muslim bernama Syaikh Abi Hasan bin Muhammad bin Habib al-Mawardi atau biasanya dipanggil al-Mawardi dengan karyanya yang bernama Kitab *Adabud Dunya Wad Din*. Didalam kitab tersebut berisi tentang etika yang berhubungan kehidupan keduniaan, baik secara kelompok maupun secara individual, dan berbagai teori keagamaan, disajikan secara lugas, sederhana dan menarik dengan pembahasan etika secara lebih komprehensif meskipun disatu sisi bercorak religius tetapi tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran rasional disisi yang lain.

Etika dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din* karya al-Mawardi dikategorikan sebagai etika religius karena berisi tentang nilai-nilai etis yang mengambil pemikiran etikanya dari al-Qur'an dan al-Sunnah, serta bersumber dari pemikiran para filosof, penyair, teolog dan para khalifah, semua sumber tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan kitab suci karena memiliki kecenderungan yang sama. Sehingga sangat bermanfaat bagi manusia sebagai salah satu pedoman untuk berinteraksi yang baik dengan sesamanya, serta bagi sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan, yaitu : dengan membentuk karakter manusia yang berakhlakul karimah, dan selain itu harapannya juga dapat menggugah semangat para intelektual Islam yang berkompeten dalam pendidikan Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang dapat menghasilkan suatu gebrakan pembaharuan dan perumusan konsep pendidikan Islam yang unggul dan terpadu sebagai jawaban dari problematika pendidikan yang ada.

Menyadari terdapat banyak konsep-konsep yang sangat bermanfaat dari kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan, maka penulis merasa

tertarik untuk meneliti dan menganalisis karya al-Mawardi itu dengan judul : **Studi Analisis Nilai-nilai Etis dalam Interaksi Edukatif dalam Kitab *Adabud Dunya Wad Din* Karya Syaikh Abi Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini agar tidak melebar tanpa ada arahan yang pasti maka peneliti memfokuskan pada nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dari kitab *Adabud Dunya Wad Din* kemudian diformulasikan untuk pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan penelitian dalam hal ini adalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai etis dalam Interaksi edukatif dalam kitab *Adabud Dunya Wad Din* karya Syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam kitab *Adabud Dunya Wad Din* karya Syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi relevansinya terhadap perkembangan zaman di era modern?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai etis dalam Interaksi edukatif dalam kitab *Adabud Dunya Wad Din* karya Syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam kitab *Adabud Dunya Wad Din* karya Syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi relevansinya terhadap perkembangan zaman di era modern.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih informasi, bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam kitab *Adabud Dunya Wad Din*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan materi nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif dalam rangka pembentukan generasi yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam menanamkan nilai-nilai etis melalui interaksi edukatif pada peserta didik, dan pengembangan pendidikan Islam.
- b. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dengan mengapresiasi kitab *Adabud Dunya Wad Din* khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya.